

UPAYA MENINGKATKAN KEAKTIFAN SISWA MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) BERBASIS DARING PADA PELAJARAN TEMATIK KELAS VI DI SDIT NURUL AKBAR KLATEN TAHUN PELAJARAN 2021/2022

Renani Puji Astuti¹, Fajar Fitri², Fransisca Mujirah²

¹SDIT Nurul Akbar Klaten

²Universitas Ahmad Dahlan

E-mail correspondence : renanipujiaastuti@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui peningkatan keaktifan siswa menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbasis daring pada pelajaran Tematik siswa kelas VI SDIT Nurul Akbar Klaten Tahun Pelajaran 2021/2022. Jenis penelitian yang dilakukan yaitu penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian ini terdiri atas dua siklus dimana setiap siklus meliputi perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Subyek penelitian yaitu siswa kelas VI yang berjumlah 7 siswa. Obyek dalam penelitian ini yaitu peningkatan keaktifan siswa menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran Tematik berbasis daring. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, rubrik keaktifan siswa. Metode yang digunakan dalam analisis data yaitu metode analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase keaktifan siswa pada pertemuan siklus I sebesar 56,12%. Prosentase tersebut meningkat pada siklus II sebesar 26,02% menjadi 82,14%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan keaktifan siswa kelas VI pada mata pelajaran Tematik berbasis daring.

Kata Kunci : *Keaktifan, Problem Based Learning, Daring*

ABSTRACT

This research was carried out to determine the increase in student activity using the online-based Problem Based Learning (PBL) learning model in the Thematic lessons of class VI students of SDIT Nurul Akbar Klaten in the 2021/2022 academic year. The type of research conducted is classroom action research. This research consists of two cycles where each cycle includes planning, action, observation and reflection. The subjects of the study were class VI students, totaling 7 students. The object of this study is to increase student activity using the Problem Based Learning (PBL) learning model in online-based thematic subjects. The data collection method used is observation, rubric of student activity. The methods used in data analysis are quantitative and qualitative descriptive analysis methods. The results showed that the percentage of student activity at the first cycle meeting was 56.12%. This percentage increased in the second cycle by 26.02% to 82.14%. Based on the results of this study, it can be concluded that the use of the Problem Based Learning (PBL) learning model can increase the activeness of class VI students in online-based thematic subjects.

Keywords: Activity, Problem Based Learning, Online

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan sering terjadi di bawah bimbingan orang lain, tetapi juga memungkinkan secara otodidak. Pendidikan adalah usaha terencana yang mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan bukan sekedar memberikan pengalaman pengetahuan, nilai-nilai atau melatih keterampilan tetapi mengembangkan sikap potensial dan aktual yang telah dimiliki siswa (Nurbaeti, 2019). Pendidikan sekarang lebih menekankan kepada pembelajaran yang dilakukan oleh guru didalam kelas, guru hendaknya bisa mengembangkan proses pembelajaran lebih bermakna, seperti melibatkan siswa dalam kehidupan sehari-hari, melibatkan siswa dalam berdiskusi kelompok agar siswa yang satu dengan yang lainnya berbagi ilmu pengetahuan.

Menurut Inah, E. N. (2015) keaktifan belajar suatu kegiatan yang dapat membawa perubahan pada setiap seseorang ke arah yang lebih baik. keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar akan menyebabkan intraksi yang tinggi antara guru dan siswa ataupun dengan teman yang lain. hal ini mengakibatkan suasana kelas kondusif dimana masing-masing siswa dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin. Astuti, W., & Kristin, F. (2017) Keaktifan belajar dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam pelaksanaan proses pembelajaran, dimana siswa bekerja atau berperan aktif dalam pembelajaran di kelas, sehingga dengan demikian siswa tersebut memperoleh pengalaman, pengetahuan, pemahaman dan aspek-aspek lain tentang apa yang telah dilakukan.

Faktor lain yang menentukan keberhasilan pembelajaran adalah ketepatan penerapan model dan media pembelajaran. Seorang guru diharuskan memahami metode pembelajaran terutama yang berkaitan dengan model-model pembelajaran. Model pembelajaran merupakan suatu rancangan (desain) yang menggambarkan proses rinci penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan terjadinya interaksi pembelajaran agar terjadi perubahan atau perkembangan diri peserta didik (Susanto, A. 2014). Model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* diharapkan dapat membantu siswa memahami konsep ataupun materi tematik yang diajarkan sehingga dapat meningkatkan keaktifan siswa. Model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*, siswa akan dibentuk kelompok kecil dan siswa saling bekerja sama untuk memecahkan suatu masalah yang telah disepakati oleh siswa dan guru yang berkaitan dengan materi pelajaran. Media pembelajaran adalah media yang digunakan untuk membantu merangsang pikiran, perasaan, kemampuan dan perhatian siswa dalam proses belajar mengajar di kelas. Media tersebut dapat berupa alat ataupun bahan mengajar.

Model *Problem Based Learning* memiliki tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran. menurut Astuti, T. P. (2019) tujuan pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning* yaitu “(1) membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, serta kemampuan intelektual; (2) Belajar berbagai peran orang dewasa melalui keikutsertaan siswa dalam peranan langsung atau simulasi”. Selain itu Faturrahman (2016:113) menyatakan “Tujuan model *problem based learning* adalah bukan penyampaian sejumlah besar pengetahuan kepada siswa, melainkan berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah dan sekaligus mengembangkan kemampuan siswa untuk secara aktif membangun pengetahuan sendiri”. Tujuan pembelajaran tidak akan tercapai secara maksimal tanpa melaksanakan langkah-langkah model pembelajaran tersebut. Langkah-langkah diperlukan agar pembelajaran lebih terkonsep dan sesuai dengan yang direncanakan. Menurut Jumaisyaroh (2015:80) “Langkah-langkah model *problem based learning* yaitu (1) orientasi siswa dalam masalah (2) mengorganisasikan siswa untuk belajar (3) membimbing penyelidikan individual dan kelompok (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah”. Menurut Shohimin kelebihan model *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut “(1) siswa didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata (2) siswa memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata (3) melatih siswa memiliki kemampuan berfikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, dan membangun pengetahuannya sendiri (4) siswa lebih mudah memahami suatu konsep jika saling mendiskusikan masalah yang dihadapi dengan temannya”.

Di dalam Undang - undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Tujuan inilah yang mendasari peningkatan mutu pendidikan di Indonesia. Untuk menjawab tantangan era revolusi industri 4.0, guru harus mampu berinovasi dalam penerapan media

pembelajaran untuk meningkatkan motivasi dan keaktifan siswa yang berdampak pada hasil belajar.

Penelitian Tindakan Kelas disingkat PTK atau Classroom Action Research adalah bentuk penelitian yang terjadi di dalam kelas berupa tindakan tertentu yang dilakukan untuk memperbaiki proses belajar mengajar guna meningkatkan hasil belajar yang lebih baik dari sebelumnya. Penelitian tindakan kelas dapat dipakai sebagai implementasi berbagai program yang ada di sekolah, dengan mengkaji berbagai indikator keberhasilan proses dan hasil pembelajaran yang terjadi pada siswa atau keberhasilan proses dan hasil implementasi berbagai program sekolah. Tujuan penelitian tindakan kelas adalah untuk mengubah perilaku mengajar guru, perilaku peserta didik di kelas, peningkatan atau perbaikan praktik pembelajaran, dan atau mengubah kerangka kerja melaksanakan pembelajaran kelas yang diajar oleh guru tersebut sehingga terjadi peningkatan layanan profesional guru dalam menangani proses pembelajaran.

Menurut Arikunto, S. (2021) penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelitian refleksi diri yang dilakukan oleh para partisipan dalam situasi- 3 situasi sosial (termasuk pendidikan) untuk memperbaiki praktik yang dilakukan sendiri. Dengan demikian, akan diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai praktik dan situasi di mana praktik tersebut dilaksanakan. Terdapat dua hal pokok dalam penelitian tindakan yaitu perbaikan dan keterlibatan.

Proses pembelajaran sangat memerlukan keaktifan siswa, tanpa adanya keaktifan siswa maka pembelajaran terkesan membosankan. Keaktifan siswa sebagai unsur terpenting dalam pembelajaran, karena keaktifan akan berpengaruh besar pada keberhasilan proses pembelajaran. Semakin tinggi keaktifan siswa, maka keberhasilan proses belajarpun harus semakin tinggi. Menurut Kurniawati, R., & Leonardi, T. (2013) keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Rochayati, U., & Zakaria, M. (2010) menjelaskan bahwa pembelajaran yang berkualitas adalah terlibatnya peserta didik secara aktif dalam pembelajaran. Keterlibatan yang dimaksud adalah: aktivitas mendengarkan, komitmen terhadap tugas, mendorong berpartisipasi, menghargai kontribusi/pendapat, menerima tanggungjawab, bertanya kepada pengajar atau teman dan merespon pertanyaan. Menurut Hartono, dkk, (2015:100) keaktifan belajar suatu kegiatan yang dapat membawa perubahan pada setiap seseorang ke arah yang lebih baik. keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar akan meyebabkan intraksi yang tinggi antara guru dan siswa ataupun dengan teman yang lain. hal ini mengakibatkan suasana kelas kondusif dimana masing-masing siswa dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin.

Kristin, & Astuti (2017:157) Keaktifan belajar dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam pelaksanaan proses pembelajaran, dimana siswa bekerja atau berperan aktif dalam pembelajaran di kelas, sehingga dengan demikian siswa tersebut memperoleh pengalaman, pengetahuan, pemahaman dan aspek-aspek lain tentang apa yang telah dilakukan. Keaktifan yang dilakukan di kelas terjadi bila ada kegiatan yang dilakukan guru dan siswa Keaktifan juga akan mengakibatkan terbentuknya pengetahuan dan keterampilan sehingga akan meningkatkan hasil belajar. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa keaktifan merupakan proses yang menekankan aktifitas siswa dalam proses belajar mengajar di kelas yang ditandai dengan keinginan dan keberanian serta kesempatan berprestasi dalam kegiatan baik persiapan, proses dan kelanjutan belajar dan berani mengutarakan pendapat. Sudjana (2005:61), indikator keaktifan adalah 1) Turut serta dalam melaksanakan tugas beajarnya. 2) Terlibat dalam pemecahan masalah. 3) Bertanya kepada siswa atau guru apabila tidak memahami masalah yang sedang dihadapi. 4) Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru. 5) Menilai kemampuan dirinya dalam hasil-hasil yang diperolehnya. 6) Melatih diri dalam pemecahan masalah dan 7) Meggunakan

kesempatan menerapkan apa yang telah diperoleh dalam pemecahan masalah yang sedang dihadapi.

Problem Based Learning (PBL) dalam bahasa Indonesia disebut Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada. Menurut Sanjaya (2006: 214), Problem Based Learning (PBL) merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Hakekat permasalahan yang diangkat dalam Problem Based Learning adalah gap atau kesenjangan antara situasi nyata dengan situasi yang diharapkan, atau antara yang terjadi dengan harapan.

Menurut Tan dalam Rusman (2010:229) berpendapat bahwa “Model PBL merupakan inovasi dalam pembelajaran, karena dalam model PBL kemampuan berpikir peserta didik betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga peserta didik dapat memberdayakan, mengasah, menguji dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan”. Sehingga siswa akan dilatih untuk memecahkan masalah dengan penyelidikan. Jurnal Ilmiah Pengembangan Pendidikan Vol. VI No. 2 Th. 2019 96 Masalah yang diajukan ke siswa digunakan untuk mengaitkan rasa keingintahuan, kemampuan analisis, dan inisiatif siswa terhadap materi pelajaran. PBL mempersiapkan peserta didik untuk berpikir kritis dan analitis, dan menggunakan sumber belajar yang sesuai.

Daring merupakan singkatan dari “dalam jaringan” sebagai pengganti kata online yang sering kita gunakan dalam kaitannya dengan teknologi internet. Daring adalah terjemahan dari istilah online yang bermakna tersambung ke dalam jaringan internet. Pembelajaran daring artinya adalah pembelajaran yang dilakukan secara online, menggunakan aplikasi pembelajaran maupun jejaring sosial.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan guru di suatu kelas yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian model spiral Kemmis & McTaggart. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dimana satu siklus terdiri atas satu kali pertemuan. Siklus merupakan putaran berulang kegiatan PTK yang terdiri dari perencanaan (planning), tindakan (acting), observasi (observing) dan refleksi (reflecting).

Subjek Penelitian

Subyek yang menerima tindakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI SDIT Nurul Akbar Kecamatan Klaten Utara, Kabupaten Klaten yang berjumlah 7 siswa, terdiri dari 3 siswa laki-laki dan 4 siswa perempuan untuk tahun pelajaran 2021/2022.

Tempat dan Waktu Pelaksanaan

Penelitian ini dilaksanakan di SDIT Nurul Akbar Kecamatan Klaten Utara Kabupaten Klaten. Penelitian ini berlangsung dari bulan Juli 2021 sampai Agustus 2021.

Teknik dan instrumen pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah lembar observasi, rubrik keaktifan siswa dan lembar checklist studi dokumentasi. Lembar observasi adalah sebuah aktivitas yang mencatat suatu fenomena secara sistematis (Slameto, 2015: 232). Observasi sebagai alat mengukur penerapan model Problem Based Learning pada pembelajaran untuk melihat

peningkatan aktivitas subjek penelitian. Rubrik keaktifan, untuk mengukur tingkat keaktifan siswa, dimana rubrik digunakan untuk mengevaluasi kinerja siswa dan mengakses kinerja siswa (Rahayu, 2004: 14). Lembar checklist studi dokumentasi digunakan untuk menggali data tentang keaktifan siswa berupa dokumen bukti catatan pengumpulan tugas.

Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik analisis data dengan cara deskriptif kuantitatif dan deskripsi kualitatif. Deskripsi kualitatif untuk menggambarkan hasil penelitian secara jelas sesuai fokus permasalahan yang dibahas. Sedangkan deskripsi kuantitatif pembahasan diuraikan hasil yang dicapai dalam bentuk numerik (angka). Analisis data dari observasi kegiatan siswa dengan merefleksikan hasil pengamatan berupa keaktifan belajar siswa dianalisis dengan langkah-langkah menghitung perolehan masing-masing dari tujuh indikator dan membaginya dengan perolehan maksimal. Adapun rumus data persentase keaktifan belajar siswa adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Dimana :

P = Angka presentase

f = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = Number of case (jumlah frekuensi/banyaknya individu)

(Anas Sudijono, 2006:43)

Pada penelitian ini data rubrik keaktifan dianalisis untuk mendeskripsikan atau mengetahui kecenderungan variabel intensitas pengamatan terhadap keaktifan belajar siswa menggunakan skor ideal maksimal dan skor ideal minimal sebagai norma perbandingan empat kategori, yaitu: kategori keaktifan belajar: sangat tinggi, tinggi, rendah dan sangat rendah. Analisis untuk data dokumentasi menggunakan prosentase, setiap anak dilihat dari dua indikator tugas yang diberikan guru, penskoran dengan cara jika terdapat dokumen diberi skor 1 sampai 4. Indikator keberhasilan yang digunakan pada penelitian ini untuk keaktifan pembelajaran mencapai kategori aktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pelaksanaan Siklus 1

Siklus 1 dilaksanakan dalam 1 kali pertemuan yaitu pada hari Senin, 19 Juli 2021 tahapan sebagai berikut :

1. Tahap Perencanaan Tindakan (*Planning*)

- Guru (peneliti) mengidentifikasi masalah yang terjadi di dalam kelas, serta mencari alternatif pemecahan masalah.
- Merancang program pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
- Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Tematik
- Mengembangkan skenario Pembelajaran
- Menyusun lembar kerja peserta didik (LKPD)
- Menyiapkan sumber belajar
- Menyiapkan media pembelajaran berupa ppt dan menggunakan platform *zoom meeting*
- Menyusun instrumen atau alat tes yang akan digunakan pada akhir pembelajaran

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)

Pelaksanaan tindakan yang dilakukan pada Siklus I didasarkan pada rencana pembelajaran yang telah disusun pada tahap perencanaan. Pada tahap ini, guru melaksanakan tindakan sesuai dengan RPP yang telah disusun

3. Tahap Pengamatan (*Observing*)

Kegiatan pengamatan (observing) dilakukan ketika peneliti melakukan pembelajaran. Observasi dilakukan untuk mengetahui keaktifan siswa pada mata pelajaran tematik dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Kegiatan observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Pada tahap observasi ini, observer menilai keaktifan masing-masing siswa dalam kelompok pada lembar observasi keaktifan siswa sesuai dengan pedoman penilaian keaktifan siswa.

HASIL PENELITIAN SIKLUS I

Hasil penelitian keaktifan siswa pada siklus I dapat dilihat pada Tabel 1 dan Tabel 2. Pada tabel 1 disajikan data rekapitulasi keaktifan siswa pada tiap indikator pada siklus I. Hasil rekapitulasi keaktifan siswa pada tiap indikator meliputi jumlah skor dan persentase pertemuan.

Tabel 1. Rekapitulasi Keaktifan Siswa Per Indikator Siklus I

No	Indikator yang diamati	Jumlah Skor	Persentase
1	Bertanya	14	50%
2	Menjawab pertanyaan	15	53,60%
3	Mengerjakan tugas	23	82,14%
4	Berdiskusi	17	60,71%
5	Bertukar jawaban	13	46,43%
6	Mencatat hasil diskusi	14	50%
7	Berpendapat dan memberi tanggapan	14	50%
Rata-rata		15,71	56,12%

Diagram 1. Keaktifan siswa pada masing-masing indikator

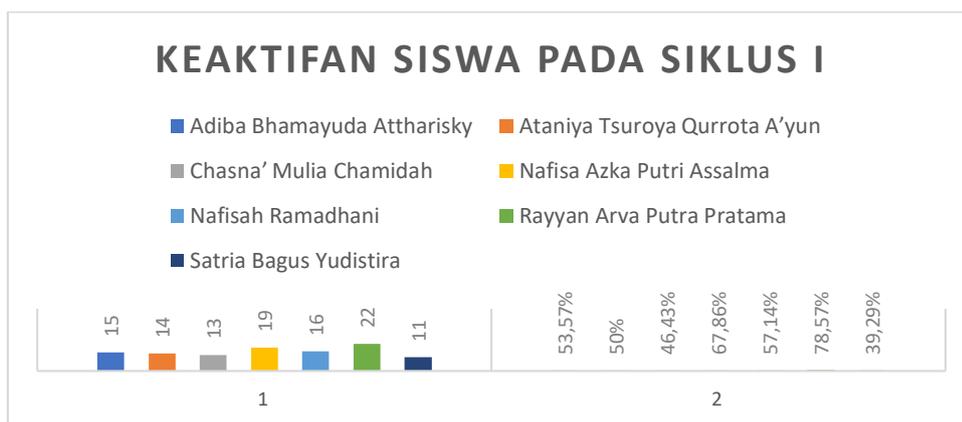


Berdasarkan tabel 1 dan diagram 1, diketahui bahwa indikator keaktifan yang memiliki presentase paling tinggi yaitu indikator mengerjakan tugas dengan presentase 82,14%. Indikator yang memiliki presentase keaktifan paling rendah yaitu bertukar jawaban dengan presentase 46,43%.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Observasi Keaktifan Siswa Siklus I

No	Nama Siswa	Skor	Persentase
1	Adiba Bhamayuda Attharisky	15	53,57%
2	Ataniya Tsuroya Qurrota A'yun	14	50%
3	Chasna' Mulia Chamidah	13	46,43%
4	Nafisa Azka Putri Assalma	19	67,86%
5	Nafisah Ramadhani	16	57,14%
6	Rayyan Arva Putra Pratama	22	78,57%
7	Satria Bagus Yudistira	11	39,29%
Rata-Rata		15,71	56,12%

Diagram 2. Keaktifan siswa pada siklus I



Berdasarkan tabel 2 dan diagram 2, prosentase observasi keaktifan siswa siklus I diketahui bahwa dari 7 orang siswa, 1 siswa tergolong memiliki keaktifan yang sangat baik dan 2 siswa memiliki keaktifan yang baik, 2 siswa memiliki keaktifan cukup baik dan 3 siswa memiliki keaktifan kurang baik dan membutuhkan bimbingan. Berdasarkan keseluruhan perolehan nilai keaktifan masing-masing siswa tersebut dihasilkan prosentase rata-rata keaktifan siswa pada siklus I sebesar 56,12%.

4. Tahap Refleksi (Reflecting)

Pada tahap refleksi, seluruh tindakan dan kegiatan yang telah dilakukan dianalisis. Berdasarkan observasi pelaksanaan tindakan, permasalahan dan hambatan yang muncul selama pembelajaran berlangsung pada siklus I, Hasil analisis berdasarkan data hasil observasi keaktifan siswa kelas VI dalam pembelajaran tematik menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) menunjukkan bahwa dari 7 siswa yang mengikuti pembelajaran baru 56,12 % siswa yang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hasil tersebut belum sesuai dengan indikator keberhasilan penelitian yaitu terjadinya peningkatan keaktifan siswa hingga mencapai 75%. Oleh karena itu diperlukan tindakan lanjutan yaitu siklus II pada penelitian tindakan kelas. Siklus II dilaksanakan untuk mencapai kriteria keberhasilan tindakan dengan perbaikan sesuai dengan hasil refleksi siklus I.

Hasil Pelaksanaan Siklus 2

Siklus 2 dilaksanakan dalam 1 kali pertemuan yaitu pada hari Senin, 2 Agustus 2021 tahapan sebagai berikut :

1. Tahap Perencanaan Tindakan (Planning)

- Guru (peneliti) mengidentifikasi masalah yang terjadi di dalam kelas selama pelaksanaan siklus I, serta mencari alternatif pemecahan masalah.
- Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Perbaikan
- Mengembangkan skenario Pembelajaran
- Menyusun lembar kerja peserta didik (LKPD)
- Menyiapkan sumber belajar
- Menyiapkan media pembelajaran berupa power point dan video pembelajaran yang nantinya akan digunakan dalam menggunakan platform *Zoom Meeting*
- Menyusun alat evaluasi yang akan digunakan pada akhir pembelajaran dengan menggunakan platform *google form*.

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan (Acting)

Pelaksanaan tindakan yang dilakukan pada Siklus II didasarkan pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Perbaikan yang telah disusun pada tahap perencanaan. Pada tahap

ini, guru melaksanakan tindakan diskusi dan presentasi kelompok. Deskripsi pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada Siklus II yaitu sebagai berikut:

a. Kegiatan Awal

Sebelumnya siswa beserta guru bergabung dalam zoom meeting. Pada awal pembelajaran, guru mengucapkan salam dan mengajak siswa untuk berdoa bersama dipimpin oleh siswa yang bergabung pertama kali. Kemudian guru menyampaikan apersepsi dan motivasi kepada siswa. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, metode dan model pembelajaran yang akan di gunakan dengan menggunakan Problem Based Learning (PBL). Sebelum masuk ke kegiatan inti guru memberikan soal untuk mengetahui kemampuan sebelum diberikan materi (soal pre test).

b. Kegiatan Inti

Kegiatan inti materi disampaikan oleh guru dengan share screen power point pada zoom meeting . Sesuai sintaks Problem Based Learning (PBL) guru mengorientasikan siswa pada masalah yang akan didiskusikan. Setelah itu siswa akan diorganisasikan untuk mendiskusikan masalah yang telah disampaikan oleh guru dalam aplikasi zoom meeting/ WA Grup. Siswa saling bekerjasama untuk menyelesaikan tugas dari guru. Selama kegiatan diskusi guru membimbing penyelidikan individu maupun kelompok sehingga siswa dapat melakukan kegiatan tanya jawab dengan guru. Guru memberikan motivasi kepada siswa untuk saling berdiskusi dan membantu siswa yang mengalami kesulitan sehingga seluruh siswa menyelesaikan tugas diskusi.

Setelah selesai berdiskusi siswa bersiap untuk mempresentasikan hasil diskusi. Sebelum kegiatan presentasi, guru menyampaikan tata cara presentasi. Kemudian siswa secara berkelompok bergiliran untuk mempresentasikan hasil diskusi. Siswa yang tidak mempresentasikan hasil diskusi menyimak presentasi kelompok lain dan membuat catatan-catatan. Setelah kegiatan presentasi berakhir guru bersama siswa menyimpulkan dan memberikan penguatan hasil diskusi. Guru memberikan apresiasi kepada siswa yang aktif bertanya, menganggapi dan menyampaikan pendapat dalam kegiatan diskusi pembelajaran.

c. Kegiatan Penutup

Guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Guru dan siswa juga melakukan refleksi dan bertanya jawab mengenai materi yang belum dipahami oleh siswa. Siswa mengerjakan soal evaluasi dalam aplikasi google form. Sebelum pembelajaran diakhiri, guru menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya. Pelajaran diakhiri dengan doa bersama.

3. Tahap Pengamatan (Observing)

Kegiatan pengamatan (observing) dilakukan ketika peneliti melakukan pembelajaran. Observasi dilakukan untuk mengetahui keaktifan siswa dalam berdiskusi dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Kegiatan observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Pada tahap observasi ini, observer menilai keaktifan masing-masing siswa dalam kelompok pada lembar observasi keaktifan siswa sesuai dengan pedoman penilaian keaktifan siswa.

HASIL PENELITIAN SIKLUS II

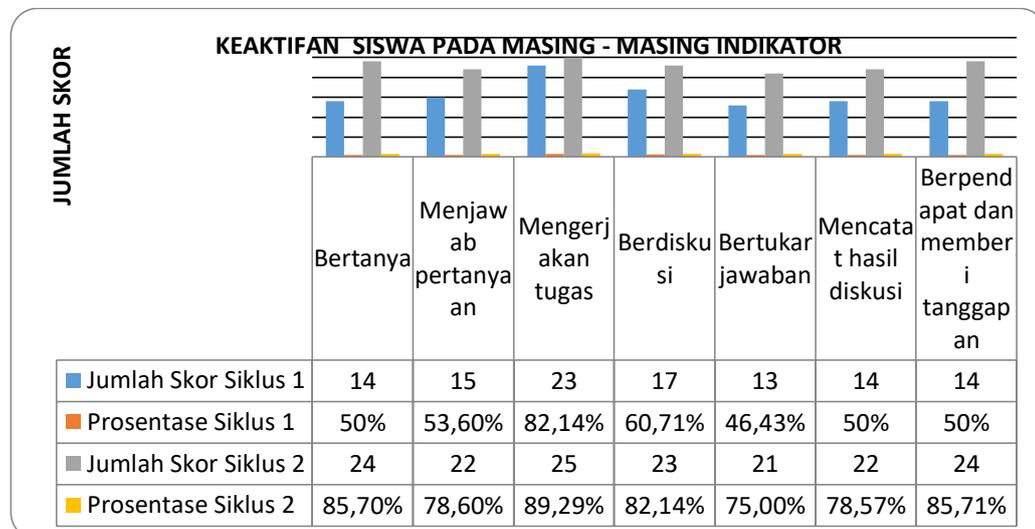
Kegiatan pembelajaran pada pertemuan siklus I terfokus pada penyampaian materi dan diskusi. Sesuai dengan data hasil observasi pada siklus I, keaktifan siswa yang paling tinggi berada pada aktivitas mengerjakan tugas, yaitu sebesar 82,14%. Siswa tidak dapat bertukar jawaban secara aktif. Seperti yang terlihat dalam hasil observasi yaitu sebesar 46,43% prosentase yang paling rendah. Hasil observasi pada indikator keaktifan siswa pada siklus II diperoleh rata-rata skor keaktifan siswa per indikator sebesar 34,43 dan prosentase keaktifan

siswa per indikator sebesar 86,07%. Berdasarkan hasil skor dan prosentase keaktifan per indikator telah mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I. Berikut ini adalah tabel perbandingan keaktifan belajar siswa pada siklus I dan siklus II.

Tabel 3. Rekapitulasi Keaktifan Siswa Per Indikator Siklus II

No	Indikator yang diamati	Siklus I		Siklus II	
		Jumlah Skor	Prosentase	Jumlah Skor	Prosentase
1	Bertanya	14	50%	24	85,7%
2	Menjawab pertanyaan	15	53,60%	22	78,6%
3	Mengerjakan tugas	23	82,14%	25	89,29%
4	Berdiskusi	17	60,71%	23	82,14%
5	Bertukar jawaban	13	46,43%	21	75,00%
6	Mencatat hasil diskusi	14	50%	22	78,57%
7	Berpendapat dan memberi tanggapan	14	50%	24	85,71%
Rata-rata		15,71	56,12%	23,00	82,14%

Diagram 3. Keaktifan siswa pada masing-masing indikator



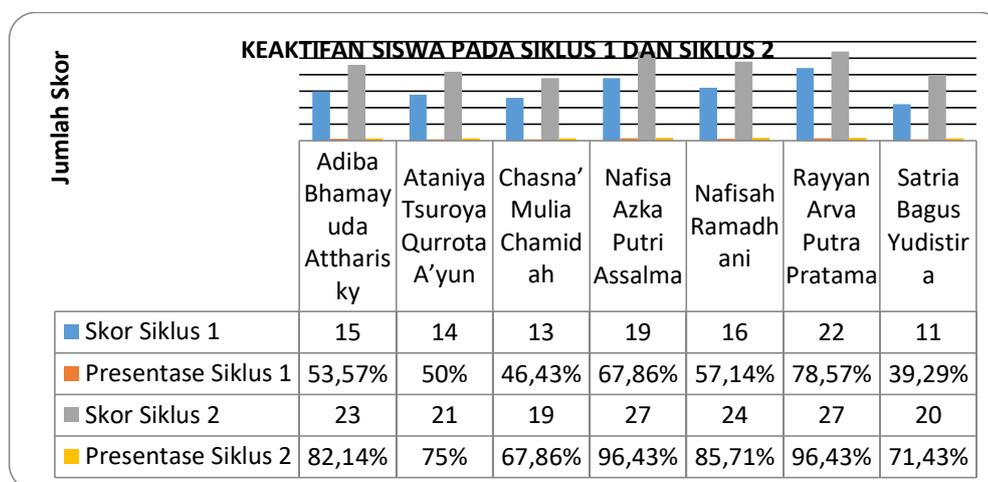
Berdasarkan tabel dan diagram 3, diketahui bahwa indikator keaktifan siswa pada masing-masing indikator keaktifan yang diamati telah mengalami peningkatan yang signifikan. Prosentase peningkatan sebesar 56,12% pada Siklus I dan 82,14% pada Siklus II.

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Observasi Keaktifan Siswa Siklus I dan Siklus II

No	Nama Siswa	Siklus 1		Siklus 2	
		Skor	Persentase	Skor	Persentase
1	Adiba Bhamayuda Attharisky	15	53,57%	23	82,14%
2	Ataniya Tsuroya Qurrota A'yun	14	50%	21	75%
3	Chasna' Mulia Chamidah	13	46,43%	19	67,86%
4	Nafisa Azka Putri Assalma	19	67,86%	27	96,43%
5	Nafisah Ramadhani	16	57,14%	24	85,71%

6	Rayyan Arva Putra Pratama	22	78,57%	27	96,43%
7	Satria Bagus Yudistira	11	39,29%	20	71,43%
Rata-Rata		15,71	56,12%	23,00	82,14%

Diagram 4. Keaktifan siswa pada siklus I dan siklus II



Berdasarkan tabel dan diagram 4, prosentase observasi keaktifan siswa siklus II diketahui bahwa dari 7 orang siswa, 4 siswa tergolong memiliki keaktifan yang sangat baik dan 2 siswa memiliki keaktifan yang baik dan 1 siswa memiliki keaktifan cukup baik. Tidak ada siswa yang memiliki keaktifan kurang baik dan membutuhkan bimbingan. Berdasarkan keseluruhan perolehan nilai keaktifan masing-masing siswa tersebut dihasilkan persentase rata-rata keaktifan siswa pada siklus II sebesar 82,14%

Pada penelitian ini terdapat peningkatan persentase keaktifan siswa pada masing-masing indikator yang diamati dan aktivitas belajar siswa dari Siklus I ke Siklus II sebesar 26,02% (dengan rata-rata keaktifan siswa pada masing-masing indikator yang diamati pada Siklus I sebesar 56,12% sedangkan pada Siklus II sebesar 82,14%).

4. Tahap Refleksi (*Reflecting*)

Hasil analisis berdasarkan data hasil observasi keaktifan siswa kelas 6 dalam pembelajaran tematik menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) menunjukkan bahwa selama penelitian semua siswa mengalami peningkatan dari tiap siklusnya. Dilihat dari hasil persentasi keaktifan siswa pada Siklus II yaitu sebesar 82,14% maka seluruh siswa telah memenuhi kriteria keaktifan yang dibutuhkan untuk mencapai pembelajaran yang berkualitas. Namun masih terdapat siswa yang indikator keaktifannya sebesar 75% sesuai dengan indikator keaktifan minimal. Selain itu masih terdapat siswa yang indikator keaktifannya cukup baik, belum mencapai 80%. Hal ini disebabkan karena aplikasi google form dan zoom meeting ini masih tergolong baru, sehingga siswa memerlukan waktu untuk dapat mempelajarinya. Selain itu, kendala kuota, jaringan dan sarana elektronik yang dipunyai oleh siswa juga berpengaruh terhadap keberhasilan kegiatan pembelajaran Siklus II ini.

Dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa diterapkannya model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) berbasis daring dengan menggunakan aplikasi pembelajaran seperti google form dan zoom meeting pada pelajaran tematik dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa. Keaktifan tersebut diwujudkan dalam beberapa aktifitas yang diamati saat penelitian, yaitu bertanya, menjawab pertanyaan, mengerjakan tugas, berdiskusi, bertukar jawaban, mencatat serta berpendapat dan memberikan tanggapan. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kompetensi profesional guru melalui penelitian (Supriyanto, Hartini, Syamsudin, and Sutoyo, 2019)

KESIMPULAN

Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran tematik berbasis daring. Untuk meningkatkan minat dan motivasi siswa guru menggunakan berbagai aplikasi pembelajaran yang mudah diakses dan digunakan oleh siswa. Aplikasi tersebut antara lain, zoom meeting dan google form. Indikator keaktifan yang diamati saat penelitian adalah bertanya, menjawab pertanyaan, mengerjakan tugas, berdiskusi, bertukar jawaban, mencatat, dan berpendapat dan memberikan tanggapan. Keaktifan siswa pada pembelajaran menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) mengalami peningkatan. Pada siklus I, rata-rata keaktifan siswa adalah 56,12% dan meningkat sebesar 26,02% menjadi 82,14 % pada siklus II.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2021). *Penelitian tindakan kelas: Edisi revisi*. Bumi Aksara.
- Astuti, W., & Kristin, F. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Teams Games Tournament Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar IPA. *Jurnal ilmiah sekolah dasar*, 1(3), 155-162.
- Astuti, T. P. (2019). Model problem based learning dengan mind mapping dalam pembelajaran IPA abad 21. *Proceeding of Biology Education*, 3(1), 64-73.
- Inah, E. N. (2015). Peran komunikasi dalam interaksi guru dan siswa. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 8(2), 150-167.
- Kurniawati, R., & Leonardi, T. (2013). Hubungan antara metakognisi dengan prestasi akademik pada mahasiswa fakultas psikologi universitas airlangga yang aktif berorganisasi di organisasi mahasiswa tingkat fakultas. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 2(01), 1-6.
- Rochayati, U., & Zakaria, M. (2010). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Teknik Digital melalui Pembelajaran Berbasis Lesson Study. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 19(1), 21-44
- Supriyanto, A., Hartini, S., Syamsudin, S., & Sutoyo, A. (2019). Indicators of professional competencies in research of Guidance and Counseling Teachers. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(1), 53-64.
- Susanto, A. (2014). *Pengembangan pembelajaran IPS di SD*. Kencana.